



HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK PGRI 07 AIKMEL

Rahma Suraya¹, Sarilah², Ni Made Sulastris³, Khairul Huda⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,

Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}

e-mail: rahmasuraya04@gmail.com¹

Diterima: 15/08/2026; Direvisi: 19/08/2026; Diterbitkan: 26/08/2026

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, namun dalam aktivitas sehari-hari masih ditemukan anak yang cenderung bergantung pada bantuan orang dewasa. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa batasan dan pengawasan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pola asuh permisif orang tua, tingkat kemandirian anak usia 4–6 tahun, serta hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian anak di TK PGRI 07 Aikmel Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 46 anak dari Kelas A dan B, dengan sampel sebanyak 20 anak yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui angket skala Likert yang masing-masing terdiri atas 20 butir untuk mengukur pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 melalui uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji korelasi Spearman Rank Order karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua berada pada kategori sedang sebesar 70%, sedangkan kemandirian anak berada pada kategori sedang sebesar 60%. Hasil uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,821 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan negatif yang signifikan dan sangat kuat antara pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian anak. Artinya, semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif orang tua, semakin rendah tingkat kemandirian anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh Permisif, Kemandirian, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Independence is an important aspect of early childhood development; however, some children still tend to depend on adults in carrying out daily activities. This condition is assumed to be related to parenting practices, particularly permissive parenting, which provides children with considerable freedom without adequate boundaries and supervision. This study aimed to determine the level of permissive parenting, the level of independence among children aged 4–6 years, and the relationship between parental permissive parenting and children's independence at TK PGRI 07 Aikmel in the 2025/2026 academic year. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 46 children from Classes A and B, with a sample of 20 children selected using purposive sampling. Data were collected through two Likert-scale questionnaires, each consisting of 20 items, to measure parental permissive parenting and children's independence. The data were analyzed using SPSS version 26.0 through a normality test followed by the Spearman Rank Order correlation test because the data were not normally distributed. The results showed that parental permissive parenting was categorized as moderate at 70%, while children's independence was

Copyright (c) 2026 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

 <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.15221>



also categorized as moderate at 60%. The correlation test yielded a coefficient of -0.821 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted, indicating a significant and very strong negative relationship between parental permissive parenting and children's independence. This finding means that the higher the tendency toward permissive parenting, the lower the level of children's independence.

Keywords: *Permissive Parenting, Independence, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga, termasuk cara orang tua memberikan perhatian, aturan, kebebasan, dan pendampingan, menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan emosional dan kemampuan anak dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Firdausi dan Ulfa (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan emosional anak, sehingga kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pola asuh perlu diarahkan pada praktik pengasuhan yang mampu memberikan kasih sayang sekaligus batasan, bimbingan, dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Pengasuhan yang positif perlu memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dirinya, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sederhana, dan belajar bertanggung jawab atas perilakunya. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Rahmah et al. (2024) menekankan pentingnya pengasuhan yang positif dalam membentuk konsep diri anak, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan pengasuhan pada era digital. Konsep pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan dirinya melalui interaksi yang positif, pendampingan yang tepat, serta kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara bertahap. Dengan demikian, praktik pengasuhan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Pada rentang usia 4–6 tahun, kemandirian dapat terlihat melalui kemampuan anak melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas sederhana, bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan, dan berusaha mengatasi kesulitan sesuai dengan kemampuannya. Sulaeman dan Mulyadi (2025) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia 4–6 tahun merupakan kemampuan yang berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman anak dalam melakukan berbagai aktivitas secara bertahap. Kemampuan tersebut menjadi penting karena anak akan menghadapi lingkungan pendidikan yang menuntut peningkatan tanggung jawab dan kemampuan mengelola aktivitasnya sendiri. Oleh sebab itu, pembentukan kemandirian pada masa usia dini perlu memperoleh perhatian dari keluarga maupun lembaga pendidikan agar anak memiliki kesiapan untuk menghadapi tuntutan perkembangan pada tahap berikutnya.

Dalam proses pembentukan kemandirian, pola asuh orang tua menjadi salah satu lingkungan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam belajar melakukan



sesuatu secara mandiri. Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, disertai arahan dan batasan yang sesuai, dapat mendukung berkembangnya rasa percaya diri serta tanggung jawab anak. Prihatin (2023) menunjukkan bahwa pola asuh authoritative memiliki hubungan dengan kemandirian anak usia 4–6 tahun, sehingga karakteristik pengasuhan yang melibatkan bimbingan, aturan, dan pemberian kesempatan kepada anak menjadi aspek yang relevan dalam perkembangan kemandirian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal anak, tetapi juga oleh pola interaksi dan pengalaman yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian, perbedaan karakteristik pola asuh berpotensi menghasilkan pengalaman perkembangan yang berbeda bagi anak dalam membangun kemandiriannya.

Kondisi empiris menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak masih menjadi persoalan yang relevan untuk dikaji pada berbagai konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian Anton et al. (2026) mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa praktik pengasuhan memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan mandiri anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Pangestika et al. (2025) juga mengkaji pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4–5 tahun, yang menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kedua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pola pengasuhan merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan ketika membahas perkembangan kemandirian anak usia dini. Meskipun demikian, karakteristik lingkungan keluarga dan sosial tempat anak tumbuh dapat memberikan pengalaman pengasuhan yang berbeda sehingga hubungan antara pola asuh dan kemandirian tetap perlu dikaji pada konteks yang lebih spesifik.

Konteks lingkungan tempat anak tumbuh menjadi penting karena pengalaman perkembangan anak tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Kehidupan masyarakat pedesaan, misalnya, memiliki karakteristik interaksi keluarga dan lingkungan sosial yang dapat berbeda dengan konteks perkotaan, sehingga pengalaman pengasuhan anak juga berpotensi memiliki karakteristik tersendiri. Kirana et al. (2025) menunjukkan bahwa konteks kehidupan pedesaan dapat memberikan karakteristik tertentu terhadap pengalaman dan perkembangan anak dalam lingkungan pendidikan. Hal serupa terlihat dalam penelitian Amalia et al. (2025) yang mengkaji aktivitas literasi di rumah pada keluarga di daerah pedesaan dan menunjukkan pentingnya lingkungan keluarga dalam mendukung pengalaman perkembangan anak. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa penelitian mengenai perkembangan anak perlu mempertimbangkan konteks lingkungan tempat anak dan keluarga menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk ketika mengkaji hubungan pola asuh dengan kemandirian.

Konteks sosial budaya juga perlu dipertimbangkan dalam memahami praktik pengasuhan karena pola pendidikan keluarga dapat dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, pengalaman, dan kondisi masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Lombok, praktik pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari karakteristik keluarga dan lingkungan sosial budaya yang menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Hardiansyah (2025) menunjukkan bahwa pola pendidikan keluarga dalam mengasuh anak di Pulau Lombok merupakan bagian penting dari proses pembentukan dan perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. Selain itu, Andini dan Sumiharti (2024) mengkaji pola asuh anak pada keluarga Muslim Sasak di Kabupaten Lombok Tengah dan menunjukkan bahwa praktik pengasuhan berlangsung dalam konteks sosial budaya keluarga yang memiliki karakteristik tertentu. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola asuh dan kemandirian anak dalam konteks Aikmel menjadi



penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada lingkungan sosial budaya yang spesifik.

Permasalahan kemandirian anak juga perlu dilihat sebagai bagian dari proses berkelanjutan yang melibatkan keluarga dan lingkungan pendidikan. Anak yang mulai memasuki jenjang pendidikan berikutnya akan menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk mengelola aktivitas, mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Septalia dan Maisaroh (2025) menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian siswa merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan memerlukan pengelolaan serta dukungan lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Pada tingkat pendidikan dasar, peran guru juga diperlukan untuk membina kemampuan anak agar semakin mampu mengelola kegiatan belajar dan menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri. Abidarda dan Prasetya (2026) menegaskan pentingnya peran guru dalam membina kemandirian belajar peserta didik, sehingga pembentukan kemandirian sejak pendidikan anak usia dini menjadi dasar yang penting untuk dipersiapkan sebelum anak memasuki tuntutan pendidikan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian anak usia 4–6 tahun dalam konteks TK PGRI 07 Aikmel. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks lembaga pendidikan anak usia dini di Aikmel dengan karakteristik lingkungan keluarga dan sosial yang spesifik, serta berfokus pada anak usia 4–6 tahun sebagai periode penting dalam pembentukan kemandirian. Penelitian ini juga penting karena hasil penelitian terdahulu lebih banyak memberikan gambaran hubungan pola asuh dan kemandirian pada lokasi, karakteristik keluarga, serta kelompok usia yang beragam, sehingga diperlukan bukti empiris yang lebih kontekstual. Berdasarkan observasi awal di TK PGRI 07 Aikmel, masih ditemukan anak yang membutuhkan bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas sederhana, memerlukan arahan individual untuk memulai kegiatan, dan menunjukkan keraguan ketika diminta mencoba tugas baru, sehingga kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemandirian yang diharapkan dan kondisi yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pola asuh permisif orang tua, tingkat kemandirian anak usia 4–6 tahun, serta hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian anak di TK PGRI 07 Aikmel Tahun Pelajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orang tua (X) dan kemandirian anak usia 4–6 tahun (Y) di TK PGRI 07 Aikmel Tahun Pelajaran 2025/2026 tanpa dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2026. Populasi penelitian berjumlah 46 anak Kelas A dan B beserta orang tua/wali sebagai responden, sedangkan sampel berjumlah 20 anak yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi anak yang terdaftar aktif, menunjukkan indikasi kurang mandiri berdasarkan observasi awal, tidak sedang berpindah sekolah, serta memiliki orang tua/wali yang bersedia mengisi angket secara lengkap. Data dikumpulkan menggunakan dua angket skala Likert, masing-masing terdiri atas 20 butir pernyataan dengan 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif serta empat alternatif jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-Kadang, dan Tidak Pernah. Angket pola asuh permisif disusun berdasarkan lima indikator, yaitu ketidakkonsistenan aturan, pemenuhan keinginan anak, minimnya teguran, bantuan berlebihan, dan minimnya kesempatan anak menghadapi tantangan, sedangkan angket kemandirian



mencakup kemampuan fisik sehari-hari, pengelolaan emosi, inisiatif, penyelesaian tugas sederhana, dan pengambilan keputusan sederhana.

Sebelum digunakan, kedua instrumen melalui validitas isi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing, kemudian dilakukan uji validitas butir dan reliabilitas dengan teknik uji coba terpakai menggunakan data 20 anak karena keterbatasan populasi penelitian. Validitas butir dianalisis menggunakan korelasi Spearman *item-total*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria koefisien $\geq 0,60$; seluruh butir dinyatakan valid dan kedua instrumen dinyatakan reliabel. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 melalui statistik deskriptif berupa *mean*, median, modus, skor minimum-maksimum, dan standar deviasi untuk mengetahui tingkat pola asuh permisif dan kemandirian anak, yang selanjutnya dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan *mean* dan standar deviasi. Pengujian hipotesis diawali dengan uji normalitas Shapiro-Wilk dan karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan korelasi Spearman Rank Order pada taraf signifikansi 5%. H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (p) $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diperoleh dari pengisian angket oleh orang tua/wali dari anak yang menjadi sampel penelitian. Kedua variabel penelitian, yaitu pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak, diukur menggunakan instrumen yang masing-masing terdiri atas 20 butir pernyataan. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik skor yang diperoleh pada masing-masing variabel. Statistik yang digunakan meliputi jumlah responden, skor minimum, skor maksimum, mean, median, modus, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Pola Asuh Permisif (X)	Kemandirian Anak (Y)
N	20	20
Skor Minimum	37	21
Skor Maksimum	77	63
Mean	61,30	39,05
Median	67,50	35,50
Modus	77	24
Standar Deviasi	15,82	15,27

Berdasarkan Tabel 1, kedua variabel menunjukkan rentang skor yang cukup beragam antarsubjek penelitian. Pada variabel pola asuh permisif, posisi median yang lebih tinggi daripada mean menunjukkan bahwa distribusi skor tidak sepenuhnya simetris. Sebaliknya, pada variabel kemandirian anak, median berada di bawah mean sehingga menunjukkan kecenderungan distribusi yang berbeda dari variabel pola asuh permisif. Perbedaan karakteristik sebaran tersebut menjadi informasi awal bahwa distribusi data perlu diperiksa sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, analisis selanjutnya diarahkan pada pengelompokan tingkat variabel dan pengujian asumsi normalitas data.

Selain statistik deskriptif, skor masing-masing variabel dikategorikan untuk mengetahui kecenderungan tingkat pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak. Kategorisasi dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi sebagaimana telah ditetapkan dalam metode penelitian. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki



kecenderungan berada pada tingkat sedang. Pada pola asuh permisif, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori rendah dan tidak terdapat responden yang termasuk kategori tinggi. Pada kemandirian anak, sebagian besar subjek juga berada pada kategori sedang, sementara subjek lainnya tersebar pada kategori tinggi dan rendah.

Tabel 2. Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori Dominan	Persentase
Pola Asuh Permisif (X)	Sedang	70%
Kemandirian Anak (Y)	Sedang	60%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kategori sedang merupakan kecenderungan utama pada kedua variabel penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua belum menunjukkan kecenderungan pada tingkat yang ekstrem dalam keseluruhan kelompok sampel. Demikian pula, kemandirian anak secara umum belum berada pada tingkat yang tinggi, sehingga masih terdapat ruang untuk penguatan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Kondisi tersebut memberikan gambaran awal mengenai karakteristik sampel sebelum hubungan antara kedua variabel diuji secara statistik. Selanjutnya, pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan teknik analisis korelasi yang paling sesuai dengan karakteristik data.

Uji normalitas dilakukan sebagai tahap prasyarat sebelum pengujian hipotesis. Karena jumlah sampel penelitian relatif kecil, normalitas data diperiksa menggunakan uji Shapiro-Wilk. Pengujian dilakukan terhadap skor pola asuh permisif dan skor kemandirian anak secara terpisah. Dasar pengambilan keputusan adalah data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh Permisif (X)	0,816	20	0,002
Kemandirian Anak (Y)	0,849	20	0,005

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi skor kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Kondisi tersebut menjadi dasar metodologis untuk tidak menggunakan teknik korelasi parametrik dalam pengujian hubungan kedua variabel. Dengan demikian, analisis hubungan dilakukan menggunakan teknik korelasi nonparametrik yang sesuai dengan karakteristik data. Pemilihan teknik tersebut juga konsisten dengan rancangan penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dan kemandirian anak. Tahap berikutnya adalah menguji keeratan dan arah hubungan kedua variabel menggunakan korelasi Spearman Rank Order.

Pengujian hipotesis dilakukan setelah karakteristik distribusi data diketahui. Teknik yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank Order karena data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi lima persen dengan jumlah subjek sesuai sampel penelitian. Hasil analisis korelasi Spearman Rank Order disajikan pada Tabel 4.



Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Order

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	N
Pola Asuh Permisif (X) – Kemandirian Anak (Y)	-0,821	0,000	20

Berdasarkan Tabel 4, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak. Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel berlawanan. Artinya, kecenderungan peningkatan pola asuh permisif berkaitan dengan kecenderungan penurunan kemandirian anak dalam kelompok yang diteliti. Kekuatan hubungan berada pada kategori sangat kuat berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan kemandirian anak usia 4–6 tahun di TK PGRI 07 Aikmel Tahun Pelajaran 2025/2026.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan kemandirian anak pada kelompok sampel memiliki kecenderungan berada pada kategori sedang. Hasil pemeriksaan distribusi data menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga pengujian hubungan dilakukan menggunakan pendekatan nonparametrik. Analisis korelasi kemudian menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif dalam kelompok penelitian, semakin rendah kecenderungan kemandirian anak. Hasil ini mendukung dugaan penelitian mengenai adanya keterkaitan antara karakteristik pengasuhan orang tua dan perkembangan kemandirian anak, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak usia 4–6 tahun di TK PGRI 07 Aikmel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan pengasuhan yang semakin permisif berkaitan dengan semakin rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Jamilah dan Ismawati (2026) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat memberikan dampak terhadap kemandirian anak karena kebebasan yang tidak disertai batasan dan pengawasan yang memadai dapat mengurangi kesempatan anak untuk belajar bertanggung jawab. Dengan demikian, kuatnya hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai gambaran bahwa pengalaman pengasuhan di lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan mandiri. Namun, temuan tersebut tetap harus dimaknai sebagai hubungan antarvariabel dan bukan sebagai bukti bahwa pola asuh permisif secara tunggal menyebabkan rendahnya kemandirian anak.

Arah hubungan negatif dapat dijelaskan melalui karakteristik pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan lebih luas kepada anak dengan kontrol dan aturan yang relatif terbatas. Ketika orang tua terlalu sering memenuhi kebutuhan atau keinginan anak dan memberikan bantuan terhadap aktivitas yang sebenarnya sudah dapat dilakukan sendiri, anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berlatih mengambil inisiatif. Mahmudatunnisa et al.



(2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemandirian anak usia dini, sehingga kualitas interaksi dan pengalaman yang diberikan orang tua menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, bantuan berlebihan dan kurangnya kesempatan menghadapi tantangan dapat membuat anak terbiasa mengandalkan orang dewasa ketika menghadapi tugas sederhana. Oleh karena itu, hubungan negatif yang ditemukan dapat dimaknai melalui proses pembiasaan, yaitu semakin terbatas kesempatan anak untuk mencoba dan bertanggung jawab, semakin kecil pula pengalaman yang diperoleh untuk mengembangkan kemandirian. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pembayun dan Mudhar (2022) yang menunjukkan adanya keterkaitan pola asuh orang tua dengan perkembangan kemandirian anak, sehingga cara orang tua memberikan aturan, kebebasan, dan pendampingan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian.

Kemandirian anak tidak hanya terbentuk melalui pengasuhan di rumah, tetapi juga melalui berbagai pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang yang memperkuat atau melengkapi pengalaman tersebut ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Sulistiarini et al. (2023) menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan sejumlah faktor yang berasal dari pengalaman dan lingkungan belajar anak, sehingga pembentukannya tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan secara keseluruhan. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa rendahnya kemandirian tidak seharusnya dipandang hanya dari satu dimensi pengasuhan keluarga, tetapi juga perlu dilihat dari kesempatan anak memperoleh pengalaman mandiri di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hubungan kuat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pola asuh sebagai salah satu konteks utama, sekaligus tidak meniadakan kontribusi lingkungan lain dalam perkembangan kemandirian anak.

Lingkungan keluarga merupakan konteks yang sangat penting karena sebagian besar pengalaman awal anak dalam melakukan aktivitas, menerima aturan, dan mengambil keputusan berlangsung bersama orang tua. Pola interaksi yang konsisten dapat memberikan struktur kepada anak, sedangkan pola pengasuhan yang terlalu longgar berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk memahami batasan dan tanggung jawab. Suhartono et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dalam pembentukan kemandirian belajar siswa, sehingga kondisi dan interaksi dalam keluarga perlu diperhatikan ketika memahami perkembangan kemandirian. Perspektif tersebut memperkuat interpretasi bahwa hubungan negatif dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pemberian kebebasan, tetapi juga dengan bagaimana orang tua menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak belajar melakukan sesuatu secara bertahap. Dengan demikian, penguatan kemandirian perlu diarahkan pada keseimbangan antara dukungan orang tua, pemberian batasan, dan kesempatan anak untuk menyelesaikan aktivitas sesuai kemampuan perkembangannya.

Temuan penelitian juga perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya tempat keluarga menjalankan praktik pengasuhan. Masyarakat memiliki nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang dapat memengaruhi bagaimana orang tua memahami kasih sayang, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebebasan anak. Tahir et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal masyarakat Sasak memiliki peran dalam kehidupan pendidikan anak di lingkungan masyarakat, sehingga aspek budaya relevan untuk dipertimbangkan ketika membahas praktik pengasuhan di wilayah Lombok. Dalam konteks penelitian di Aikmel, karakteristik sosial budaya tersebut menjadi bagian penting dalam memahami mengapa bentuk kasih sayang



kepada anak dapat diwujudkan melalui pemberian bantuan atau pemenuhan keinginan anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembahasan mengenai pola asuh dan kemandirian perlu mempertimbangkan konteks budaya tanpa menggeneralisasikan karakteristik satu komunitas kepada seluruh masyarakat Sasak.

Konteks budaya tersebut semakin penting karena praktik pengasuhan di masyarakat tidak bersifat seragam dan dapat mengalami perubahan akibat perkembangan sosial, teknologi, serta perubahan pola interaksi keluarga. Chaer et al. (2026) menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran dalam pembentukan budaya Sasak, yang memperlihatkan bahwa unsur budaya berkembang melalui proses interaksi dan pewarisan nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pengasuhan, perubahan sosial tersebut dapat memengaruhi cara orang tua menyampaikan aturan, memberikan pendampingan, dan merespons kebutuhan anak. Aulia et al. (2025) menunjukkan pentingnya edukasi parenting bagi masyarakat desa dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital, sehingga penguatan kapasitas orang tua menjadi salah satu langkah yang relevan untuk mendukung praktik pengasuhan yang lebih adaptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program parenting yang tetap menghargai nilai lokal, tetapi sekaligus mendorong orang tua memberikan batasan yang konsisten dan kesempatan yang cukup bagi anak untuk belajar mandiri. Dalam konteks masyarakat pedesaan, praktik pengasuhan juga perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan keluarga. Simarmata et al. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan *parenting* pada masyarakat desa dapat dilakukan dengan memadukan kearifan lokal dan pendekatan pengasuhan modern. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena penguatan kemandirian anak di Aikmel perlu dilakukan tanpa mengabaikan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

Interpretasi terhadap hasil penelitian juga perlu memperhatikan bahwa perkembangan kemandirian merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan tidak berdiri sendiri pada pola asuh orang tua. Karakteristik anak, pengalaman belajar, kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta kesempatan melakukan aktivitas secara mandiri dapat saling berinteraksi dalam membentuk perilaku anak. Widiyanti et al. (2026) menunjukkan bahwa pola asuh keluarga juga berkaitan dengan pembentukan perilaku dan etika anak dalam interaksi sosial, sehingga pengasuhan memiliki cakupan pengaruh yang luas terhadap perkembangan perilaku anak meskipun bentuk dan hasilnya dapat berbeda sesuai konteks. Sementara itu, Oktarina et al. (2024) menunjukkan dalam konteks pendidikan yang berbeda bahwa hasil belajar dapat berkaitan dengan metode pengajaran, kelengkapan referensi, dan minat belajar, yang secara konseptual memperlihatkan bahwa capaian perkembangan atau pendidikan umumnya terbentuk melalui kombinasi beberapa faktor. Dengan pertimbangan tersebut, koefisien korelasi yang kuat dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kemandirian anak.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya penguatan pola pengasuhan yang memberikan kehangatan sekaligus struktur dan kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas secara bertahap. Orang tua dapat mengurangi bantuan yang tidak diperlukan, memberikan pilihan sederhana, menetapkan aturan yang konsisten, serta mendorong anak menyelesaikan tugas sesuai kemampuan sebelum memperoleh bantuan. Dalam konteks pengambilan keputusan dan pembentukan kebiasaan, sehingga secara lebih luas keputusan seseorang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan pengalaman sosial. Temuan penelitian ini karena itu dapat dijadikan pertimbangan bagi guru dan orang tua untuk membangun lingkungan yang memberikan pengalaman mandiri secara konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain korelasional dengan



sampel yang terbatas, hasilnya lebih tepat dipandang sebagai bukti adanya keterkaitan yang kuat dalam konteks TK PGRI 07 Aikmel dan bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang berlaku secara universal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kemandirian anak usia 4–6 tahun tidak dapat dipahami hanya dari kemampuan anak secara individual, tetapi juga perlu dikaitkan dengan pengalaman pengasuhan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks TK PGRI 07 Aikmel Tahun Pelajaran 2025/2026, terdapat hubungan negatif yang signifikan dan sangat kuat antara pola asuh permisif orang tua dan kemandirian anak. Temuan tersebut bermakna bahwa kecenderungan pengasuhan yang semakin permisif berjalan searah dengan semakin rendahnya kemandirian anak, khususnya dalam pengalaman melakukan aktivitas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya keseimbangan antara kehangatan orang tua dan pemberian struktur pengasuhan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman bertanggung jawab, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan perkembangannya. Temuan ini sekaligus memberikan bukti empiris bahwa hubungan antara pola asuh dan kemandirian relevan dikaji dalam konteks masyarakat pedesaan, meskipun hasilnya tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat ataupun digeneralisasikan secara luas di luar karakteristik sampel penelitian.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dan guru PAUD dalam membangun pola pendampingan yang tidak berlebihan terhadap anak. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, menyelesaikan tugas sederhana, dan menghadapi kesulitan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sementara guru dapat memperkuat pembiasaan tersebut melalui kegiatan yang mendorong tanggung jawab dan inisiatif anak. Program *parenting* di satuan PAUD juga dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman orang tua mengenai perbedaan antara memberikan kasih sayang dan memberikan bantuan secara berlebihan. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, penelitian dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan beberapa satuan PAUD dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda sehingga konsistensi hubungan kedua variabel dapat diuji pada konteks yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan analisis terhadap aspek kemandirian secara lebih spesifik serta mempertimbangkan faktor lain, seperti karakteristik anak, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kemandirian anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidarda, Y., & Prasetya, M. E. (2026). Peran guru kelas atas dalam membina kemandirian belajar peserta didik di SD Negeri Surgi Mufti 5 Banjarmasin: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 24462–24468. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6085>
- Amalia, K. E., Novita, S., & Hanami, Y. (2025). Aktivitas literasi di rumah dan bahasa reseptif anak usia dini: Tinjauan gender pada keluarga di daerah pedesaan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1494–1504. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1387>
- Andini, N. S., & Sumiharti, P. (2024). Pola asuh anak bagi orang tua yang menikah di bawah umur pada keluarga Muslim Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 13(2), 77–92. <https://pascauinmtr.gubugjournal.id/index.php/schemata/article/view/281>



- Anton, T., Rahmatia, R., & Ulpi, W. (2026). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini 5–6 tahun di Dusun Rante Paccu. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(3), 3799–3781. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i3.1119>
- Aulia, S., Laksono, G. E., Putri, N. N. H., & Mubarakah, I. (2025). Optimalisasi pola asuh anak di era digital melalui edukasi parenting di Desa Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kab. Brebes. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(1), 4–8. <https://jurnalcahayaedukasi.com/index.php/jce/article/view/9>
- Chaer, H., Sukri, S., Efendi, M., & Jauhari, A. (2026). Peran bahasa dalam pembentukan budaya Sasak: Perspektif linguistik. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 12(2), 929–945. <https://doi.org/10.29408/jhm.v12i2.34637>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hardiansyah, R. (2025). Analisis pola pendidikan keluarga dalam mengasuh anak di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 638–649. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/761>
- Jamilah, J., & Ismawati, D. (2026). Dampak pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini di era digital. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(4), 414–421. <https://doi.org/10.31004/anthor.v5i4.873>
- Kirana, N. G., Syaifullah, K., Ridwan, A., & Jacky, M. (2025). Motivasi belajar anak dalam konteks kehidupan pedesaan: Studi kualitatif di MI Tarbiyah Sibyan Desa Jelun. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(2), 158–165. <https://doi.org/10.61476/wyt88d94>
- Mahmudatunnisa, O., Tariza, N. M. T., Hanifah, R. D., & Fidrayani, F. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>
- Oktarina, Y., Carelsa, H. V., & Andika, A. (2024). Pengaruh metode pengajaran dan kelengkapan referensi belajar terhadap hasil belajar dengan minat belajar pada mahasiswa. *Impact Journal: Management Business and Finance*, 1(2), 255–271. <http://dummyojs.ardistia.org/index.php/impact/article/view/31>
- Pangestika, M. T. W., Cahyono, H., & Muttaqin, M. A. (2025). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4–5 tahun di TK IL Yasin Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 83–93. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.1957>
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 96–103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>
- Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 61–69. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/1788>
- Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi membentuk konsep diri untuk pengasuhan yang positif pada anak di era digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.48>
- Septalia, T. I., & Maisaroh, S. M. S. (2025). Peran manajemen peserta didik dalam proses perkembangan kemandirian siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 217–226. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9532>



- Simarmata, J. A., Herlina, E., Syiami, N. P., Ananda, N. C., Puspita, S. F., Baelani, M., Lesmana, E. (2024). Pendampingan strategi parenting pada masyarakat Desa Sinar Jaya Kecamatan Mandalawangi menggabungkan kearifan lokal dan metode modern. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 44–51.
<https://teewanjournal.com/index.php/juragan/article/view/970>
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis faktor lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/3877>
- Sulaeman, R. M., & Mulyadi, E. H. (2025). Kemandirian anak usia 4–6 tahun. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 63–77.
<https://doi.org/10.51311/alayya.v5i2.994>
- Sulistiarini, T., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 21–27. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/75561>
- Tahir, M., Sobri, M., Zain, M. I., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2023). Analisis penanaman nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal Suku Sasak bagi peserta didik SDN dalam lingkungan masyarakat Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 6(1), 11–20.
<https://doi.org/10.36765/jartika.v6i1.538>
- Widianti, N. S., Hamidah, H., Rahmah, L. A., Baihaqi, M. L., Aradea, D., & Ilhamuddin, M. F. (2026). Peran pola asuh keluarga terhadap krisis etika anak dalam interaksi sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(2), 101–109.
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v6i2.25788>